Makalah Tingkat Kebudayaan

Nama mahasiswa :alfajri

email:alfajri7900@gmail.com

no bp :20100036000353

Universitas Eka Sakti

A.pendahuluan

1.1 latar belakang

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Selain keberagaman kebudayaan Indonesia, juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, orang-orang memegang sopan santun, dan juga masyarakat yang damai. Peninggalan budaya di Indonesia beraneka ragam, baik dalam wujud sesuatu yang kompleks. Peninggalan budaya tersebut diantaranya aktivitas manusia, tradisi maupun sebagai wujud benda. Koentjaraningrat (2009:144) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

1.2 Rumusan masalah

1.pengertian tingkat kebudayaan

2.Macam macam tingkat kebudayaan

1.3Maksudan tujuan

1.memberikan gambaran tentang tingkat kebudayaan

2.Sebagai arahan supaya mahasiswa dapat memahami tingkat kebudayaan yang ada

- I. ISENGERTIAN KONSEP NILAI BUDAYA Nilai adalah sebuah ukuran tentang baik dan buruk dalam budaya. Banyak sekali nilai yang ada dalam sebuah budaya di seluruh la - panen kehidupan masyarakat. Semua nilai-nilai itu tidak terpisah-pisah melainkan terjalin atau berkaitan antara yang satu dengan yang lain membentuk sebuah sistem. Semua komponen sistem nilai budaya yang terdiri ~2% dari banyak nilai walaupun tidak dapat dipisahkan, namun dapat di bedakan untuk keperluan analisis tentang sistem nilai . Semua masyarakat apapun juga di dunia ini mempunyai sejumlah nilai budaya yang terjalin erat dalam sebuah sistem sebagai pedoman dari konsep-konsep yang diinginkan dalam kebudayaan dan memberi tuntunan yang kuat terhadap arah kehidupan semua individu dalam masyarakatnya. Sistem nilai budaya tersebut merupakan tingkat yang paling tinggi .; dan paling abstrak dalam adat istiadat suatu masyarakat. Mengapa demikian, oleh karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat tentang apa yang mereka anggap punya nilai, berharga dan penting dalam kehidupan mereka dan mempunyai fungsi sebagai petunjuk atau pedoman yang memberikan pengarah dan orientasi kepada semua warga masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu George M.Foster (1975 : 18) mengemukakan bahwa nilai-nilai mempunyai fungsi memantapkan kebudayaan. Walaupun nilai-nilai itu mempunyai fungsi sebagai pengarah atau pedoman hidup manusia dalam masyarakat, namun sebagai konsep nilai-nilai budaya mempunyai sifat sangat umum dan luas serta sangat abstrak sekali. Nilai-nilai budaya dari suatu kebudayaan berakar secara emosional dalam kalbu dari semua individu yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut telah ditanamkan dan diresapi oleh warganya sejak dari masa kecil yang berlangsung dalam keluarga, di mana ibu dan ayah sangat berperan sekali menanamkan nilai-nilai tersebut. Itulah sebabnya mengapa nilai-nilai Budaya dalam suatu kebudayaan sukar digeser atau diganti dengan nilai-nilai budaya lain atau asing dalam waktu yang singkat tetapi hanya mungkin dalam jangka waktu yang cukup lama secara perlahan-lahan sehingga

tidak menimbulkan kegongcangan -kegongcane;an dalam fiasyarakat. 2. KEMXKA KLUCKHOHN Sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan memberikan arah kepada beberapa masalah dasar yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Menurut C. Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1980 : 193), bahwa setiap sistem nilai budaya pada semua kebudayaan mengenal Lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar perumusan tersebut ia mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai untuk menganalisis secara universal semua variasi dalam sistem nilai budaya pada semua macam kebudayaan yang terdapat di permukaan bumi ini. Menurut C. Kluckhohn bahwa lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah sebagai berikut : (1) Masalah tentang hakekat hidup manusia. (2) Masalah tentang hakekat karya manusia. . (3) Masalah tentang hakekat kedudukan manusia dalam rentangan waktu. (4) Masalah hakekat hubungan manusia dengan alam lingkungan . (5) Masalah tentang hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Mengenai hal-hal yang pertama yaitu masalah tentang hakekat hidup manusia, ada kebudayaan yang memandang bahwa hidup manusia itu pada hakekatnya adalah buruk dan menyedihkan. Kebudayaan yang terpengaruh oleh ajaran agama Buddha misalnya dapatlah dianggap mengartikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Menurut ajaran Buddha bahwa hidup ini adalah penderitaan. Oleh sebab itu seorang calon biksu dalam kehidupan ini harus mengalami penderitaan dengan cara mensalami hidup sebagai pengemis . Penderitaan itu hanya dapat diakhiri dengan cara menuju ke nirwana- Di nirwana orang sudah terlepas dari segalanya, tidak merasakan apa-apa lagi. Nirwana tidak sama dengan sorga seperti di dalam ajaran Islam atau Nasrani karena di nirwana tidak ada apa-apa lagi yang dapat dinikmati atau dirasakan oleh seseorang. Selanjutnya ada kebudayaan lain yang memandang hidup manusia pada hakekatnya adalah buruk tetapi dapat diperbaiki dengan usaha yang nyata. - 2; --: > jara an-agama Islam misalnya dapat dianggap menganut hal yang demikian . Dalam-Qur'an, Surat 13 : 11 Allah berfirman "Sesungguhnya Allah tidak .A:&?. - - - mengCbaE ke.=dd&i i'd'hingga mereka mengubah keadaan- yang ada pada diri mereka sendiri" Mengenai hal yang kedua yaitu masalah tentang hakekat karya manusia ternyata ada beberapa kebudayaan di dunia ini mempunyai persepsi yang berbeda-beda artinya tiap-tiap kebudayaan mempunyai persepsi sendiri terhadap hakekat karya manusia. Ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya (i) karya untuk nafkah hidup, (ii) karya untuk kedudukan atau kehormatan dan (iii) karya untuk karya. Mengenai hal yang pertama tadi yaitu karya untuk nafkah hidup, menyebabkan orang harus bekerja untuk dapat hidup. Untuk hidup orang harus makan jadi disini makan untuk hidup, bukan sebaliknya hidup untuk makan. Setiap kegiatan hidup manusia membutuhkan energi. Sumber energi dalam tubuh manusia berasal dari bahan makanan yang dimakan setiap hari. Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mau tak mau orang harus bekerja. Oleh sebab itu dapat dikatakan hampir semua kebudayaan mengenal etos kerja sesuai dengan tingkat teknologi yang dimiliki dalam kebudayaan yang bersangkutan. Di samping karya untuk nafkah hidup mungkin juga dalam sebuah kebudayaan terdapat persepsi dimensi atau tiga dimensi sekaligus. Artinya hanya karya untuk karya juga karya untuk kedudukan atau kehormatan serta karya untuk karya. Hal itu tergantung pada tingkat teknologi yang terdapat dalam kebudayaan.

yang bersangkutan. Pada masyarakat yang kebudayaannya masih sederhana, disebut juga masyarakat terasing atau masyarakat terpenhijrah seperti orang Kubu, Dayak, Papua, Mentawai dan lain-lain maka dapat dikatakan pada umumnya mereka mempunyai pandangan bahwa karya untuk nafkah, bekerja adalah untuk mencari nafkah. Tetapi berbeda dengan masyarakat yang kebudayaannya kompleks disebut juga masyarakat modern mempunyai pandangan bahwa karya manusia itu pada hakekatnya mencakup semua karya untuk nafkah, karya untuk kedudukan atau kehormatan dan karya untuk karya. Kemudian ada yang kedua yaitu karya untuk kedudukan atau kehormatan maka ada kebudayaan yang menganggap hakekat dari karya manusia itu untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Hal itu didorong lagi dengan adanya pemberian atau hadiah bagi mereka yang mempunyai prestasi dalam berkarya disertai pemberian piagam atau tanda-tanda kehormatan lain dalam berbagai bidang lapangan atau keahlian. Contoh yang sangat bagus sekali dalam bidang ilmu pengetahuan adalah Hadiah Nobel yang diberikan setiap tahun untuk bidang-bidang kedokteran, fizika, kimia, kesusasteraan dan perdamaian. Di bidang perfilman terkenal Hadiah Oscar di Hollywood. Sementara itu kebudayaan lain lagi menganggap bahwa hakekat karya manusia sebagai suatu dinamika hidup yang harus menghasilkan karya lebih banyak, dikenal dengan sebutan karya untuk karya. Hal ini mencakup hampir seluruh lapangan atau bidang. Dalam bidang seni terkenal istilah *l'art pour l'art* dalam bahasa Perancis artinya seni untuk seni, tidak peduli apakah dapat dipahami oleh orang banyak atau tidak, itu tidak menjadi masalah, yang penting sang pembuat karya terus berkarya walaupun hasil karya tersebut tidak dapat dinikmati oleh orang banyak. Hal ini nyata sekali dalam bidang seni lukis misalnya, 'klikisan gaya abstrak', kubisme dari pelukis terkenal Pablo Picasso yang tidak dapat dimengerti oleh orang awam. Di samping itu, 'karya untuk karya' menimbulkan kemajuan yang luar biasa pada ilmu pengetahuan dan teknologi terutama sekali dalam abad XX ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh sebab itu perlu sekali pembangunan masyarakat desa dilaksanakan dengan masukan teknologi baru dalam berbagai bidang terutama sekali bidang pertanian. Revolusi hijau di Indonesia merupakan bukti nyata keberhasilan pembangunan di bidang pertanian yang menyebabkan Indonesia berhasil mengubah dari satu negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi negara yang berswasembada beras sejak tahun 1984. Hal itu dapat dicapai berkat kemajuan ilmu dan teknologi sebagai akibat pandangan karya untuk karya. Untuk masa yang akan datang dalam proses pembangunan maka yang lebih berperan dalam mencapai keberhasilan untuk meningkatkan taraf hidup manusia adalah kemajuan di bidang bioteknologi dan rekayasa genetika, yang menurut Alvin Toffler seorang pakar futurologi merupakan ciri-ciri dari masyarakat informasi. Masyarakat informasi itu pada umumnya terdapat di negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang. Selanjutnya mengenai hal yang ketiga yaitu masalah tentang 'hakekat kedudukan manusia dalam rentangan waktu, ada tiga orientasi nilai budaya (i) orientasi ke masa lampau, (ii) orientasi ke masa kini, (iii) orientasi ke masa depan. Ada kebudayaan yang menentang penting dalam kehidupan manusia itu masa lampau. Masyarakat hukum adat di Indonesia misalnya adalah sebuah contoh yang nyata tentang hal itu. Adat dan hukum adat berpangkal pada kehendak nenek

moyang yang biasanya di dewa-dewakan. Adat dan hukum ., adat itu berasal dari ciptaan nenek moyang di masa lampau. Oleh sebab itu adat tidak boleh diusik-usik harus lestari sesuai dengan kehecdak nenek moyang dari masa yang lalu. Setiap tingkah laku warga masyarakat harus sesuai dengan kehendak nenek moyang atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan. Oleh sebab itu orang akan lebih serin~ mengambil sebagai pedoman dalam segala perilakunya contoh-contoh dan keteladanan serta kejadian-kejadian dari masa yang lampau. Orang masih saja mengelus-elus masa lampau yang jaya dan gemilang. Dalam khotbah-kotbah di mesjid para khatib masih mengelus-elus masa kejayaan Islam pada masa Khalifah Yang Empat, keberhasilan Sultan Salahuddin merebut Yerusalem dan lain-lain. Senua orientasi selalu saja merujuk ke masa lampau yang jaya penuh kenangan manis, sementara orientasi pemikiran ke masa kini dan masa datang kurang rnenda~at perhatian misalnya bagaimana kesiapan umat Islam rnenghadapi atau mernasuki .I. abad XXI yang penuh tantangan. Selain dari pada itu, apa yang dapat dan harus dilaku~an oleh umat Islam pada masa kini dan sebagainya. Tetapi sebaliknya banyak pula kebudayaan di masyarakat hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Pendukung suatu kebudayaan yang demikian itu tida~ nau susah memikirkan baik masa lampau maupun masa yang akan datang. Mereka ingin hidup hanya menurut keadaan waktu yang dihadapi sekarang saja. Mereka pada umumnya tidak rnemikirkan masa depan sedikitpun. Sebagai akibatnya dalam bidang ekonomi pada masyarakat yang demikian tidak terbentuk tabungan karena semua pendapatan dipergunakan untuk

Ciri ciri Tingkat Kebudayaan

- 1.Sanggup Bertahan Kebudayaan luar
- 2.Mempunyai Kemampuan mengakomodasi kebudayaan luar
- 3.memiliki kemampuan mengintegrasikan kebudayaan luar dalam budaya asli
- 4.Memiliki kemampuan mengendalikan
- 5.Sanggup memberikan petunjuk terhadap perkembangan budaya

Penutup

Kebudayaan dapat berubah dan terus akan berkembang sesuai dengan kemajuan intelektual seseorang komunitas,sehingga pada akhirnya kita akan menentukan tradisi yang turun temurun yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk dan makna.tujuan perencanaan pusat seni tradisi sunda di ciamis jawa barat ini sudah jelas jika ingin melestarikan kebudayaan,khususnya kebudayaan sunda di kota ciamis dari berbagai kajian,analisa serta konsep yang dirancang tidak

lepas dari obyek rancangan pusat seni pada umumnya,tetapi ada perbedaan yang bias di jadikan perbedaan yaitu penambahan fasilitas berupa pertunjukan seni kebudayaan sunda kontemporer

Daftar Pustaka

Havilland, William. 1999. Antropologi Edisi ke-empat jilid satu, Jakarta: Penerbit Erlangga

Saefuddin, Achmad Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Prenada Media